

Penyempitan dan Perluasan Makna *Wakamono Kotoba* yang Berkaitan dengan Pandemi Covid-19

Semantic Narrowing and Generalization in Japanese Slang Words (*Wakamono Kotoba*) Related to Covid-19 Pandemic

Hafidhah Salsabila¹, Vera Yulianti²

Universitas Al Azhar, Indonesia^{1, 2}

hafidhahsabil21@gmail.com¹

vera.yulianti@uai.ac.id²

Direview: 8 September 2021 | Direvisi: 20 September 2021 | Diterima: 24 September 2021

ABSTRACT

There is a phenomenon of semantic changes in language, not to mention in Japanese slang words (wakamono kotoba), which mostly are the narrowing and generalization of meaning. Consequently, the Japanese language learners face difficulties in understanding the context of the meaning, particularly terms occurred in Covid-19 pandemic era. Therefore, the purpose of this study is to examine the trend of the semantic changes in wakamono kotoba related to the Covid-19 pandemic, especially in the form of the narrowing and generalization of meaning. The method of this study was the qualitative descriptive approach using content analysis. Data were collected from social media Twitter using the searching keywords related to the Covid-19 pandemic. The analysis of the data referred to the theory of semantic changes from Traugott. This study concluded that the tendencies of the narrowing and generalization of meaning in wakamono kotoba related to the Covid-19 pandemic, which includes terms regarding restrictions on outdoor activities and social interaction, reflecting efforts to prevent the spread of Covid-19.

Keywords: covid-19 pandemic, generalization, narrowing, semantic changes, wakamono kotoba

INTISARI

Terdapat fenomena perubahan makna dalam bahasa, tidak terkecuali pada bahasa gaul Jepang (*wakamono kotoba*) yang sebagian besar bersifat penyempitan dan perluasan makna. Akibatnya, pembelajar bahasa Jepang mengalami kesulitan dalam memahami konteks makna, terutama istilah-istilah yang muncul di era pandemi Covid-19. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah tren perubahan makna *wakamono kotoba* terkait pandemi Covid-19 khususnya dalam bentuk penyempitan dan perluasan makna. Metode pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana dilakukan pendekatan analisis isi. Data dikumpulkan dari media sosial *Twitter* yang kata kunci pencariannya terkait dengan pandemi Covid-19. Analisis data mengacu pada teori perubahan makna menurut Traugott. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya kecenderungan penyempitan dan perluasan makna dalam *wakamono kotoba* terkait pandemi Covid-19, yang mencakup istilah-istilah mengenai pembatasan aktivitas di luar rumah maupun interaksi sosial, mencerminkan upaya pencegahan penyebaran Covid-19.

Kata kunci: pandemi covid-19, perluasan makna, penyempitan makna, perubahan makna, *wakamono kotoba*

Saran sitasi:

Salsabila, A., Yulianti, V. (2021). Penyempitan dan Perluasan Makna *Wakamono Kotoba* yang Berkaitan dengan Pandemi Covid-19. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 5 (6), 1-10.

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman, bahasa mengalami perubahan. Salah satu perubahan yang terjadi pada bahasa adalah perubahan makna. Menurut Traugott (2017), perubahan makna dapat dikategorikan menjadi: metafora, metonimia, peyorasi, ameliorasi, penyempitan makna dan perluasan makna. Hal ini dikarenakan bahasa memiliki sifat yang dinamis dan selalu berubah, sesuai dengan situasi dan kondisi sosial masyarakat (Jonsson, R., Årman, H., & Milani, 2019; Kerswill, 2013). Perubahan makna juga terdapat pada bahasa anak muda atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan “bahasa gaul” (KBBI Daring, 2021; Kridalaksana, 2013). Berikut adalah contoh kalimat yang mengalami perubahan makna:

(a) Ratu

“Berasa ratu anjir dia WKWK motor gue, bensin gue, yg nyetir gue, tiap hari minta anter jemput depan rumah. disekolah kaya gak kenal. Dahlah siapa yg gak capek.

Astaghfirullah penyakit apa ini”

(@ARachma_ : <https://bit.ly/3qVkJ3QK>)

Makna ‘ratu’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (2020) adalah (1) ‘raja perempuan’, ‘permaisuri, (2) perempuan yang menang dalam perlombaan khusus perempuan, dan (3) perempuan yang menonjol dalam bidangnya’ (KBBI Daring, 2020). Pada data (a), ‘ratu’ mengalami perubahan makna dari bermakna ‘raja perempuan’ atau ‘permaisuri’ menjadi bermakna ‘perempuan yang memiliki sifat sewenang-wenang’. Dari penjelasan di atas, makna ‘ratu’ mengalami salah satu perubahan makna menurut Traugott, yaitu perubahan makna dari positif ke negatif atau disebut dengan peyorasi (Traugott, 2017).

Dalam bahasa Jepang, istilah untuk bahasa anak muda disebut dengan *wakamono kotoba* (Goo 国語辞書, 2020). Istilah ini diambil dari kata *wakai* (Goo 国語辞書, 2020) artinya ‘muda’, *mono* (Goo 国語辞書, 2020) artinya ‘orang’, dan *kotoba* (Goo 国語辞書, 2020) artinya ‘bahasa’. *Wakamono kotoba* sering kali dijumpai di media sosial, seperti Line, Twitter, Instagram, dan lain-lain. *Wakamono kotoba* adalah bahasa dari anak muda berusia belasan hingga 20-an tahun yang digunakan untuk menunjukkan ekspresi dan terutama digunakan untuk teman dekat. Sebelumnya hanya digunakan di internet dengan pengguna dari semua kelompok umur menjadi bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari dan lebih umum (Matsumoto, 2011; Ren, 2016). Contoh *wakamono kotoba* adalah:

(b) バカ

茶畑から覗く富士山・・・バカきれいら!

“*chabatake kara nozoku Fujisan ... baka kire-ra!*”

Terjemahan:

Gunung Fuji yang mengintip dari perkebunan teh...cantik banget!

(Damonde5 : <https://bit.ly/3tl3XRS>)

Makna *baka* menurut kamus bahasa Jepang *Kokugo Jisho Online 2020* adalah (1) 知能が劣り愚かなこと, (2) 社会的な常識にひどく欠けていること, (3) つまらないこと dan (4) 度が過ぎること (Goo 国語辞書, 2020). Ungkapan tersebut bermakna: (1) bodoh, (2) kurang akal sehat, (3) hal yang membosankan, dan (4) menunjukkan derajat yang berlebihan. Pada data (b), kata ‘baka’ berdampingan dengan kata ‘kirei’, sehingga maknanya sama seperti makna (4), yaitu menunjukkan derajat yang lebih.

Apabila dikaitkan dengan pandemi Covid-19 yang sedang melanda dunia, tak terkecuali di Jepang saat ini, banyak kata yang menjadi populer (Aliu & Çeliku, 2020; Javier et al., 2020; Katermina & Yachenko, 2020; Rosidin et al., 2020) dan/atau mengalami perubahan makna saat pandemi Covid-19 (Gökalp, 2019). Kata-kata tersebut menjadi populer di kalangan anak muda Jepang pengguna media sosial, namun artinya kurang dapat dipahami oleh kelompok usia lainnya dalam masyarakat Jepang. Begitu pun orang asing yang belajar bahasa Jepang. Contoh perubahan makna *wakamono kotoba* yang berkaitan dengan pandemi Covid-19 adalah リモート (*rimōto*). Kata *rimōto* menduduki peringkat keempat untuk nominasi “kata-kata baru tahun 2020” dan “kata-kata yang paling banyak dicari” yang dikumpulkan melalui Twitter dengan tagar #今年の新語 2020 (Nippon.Com, 2020). Berikut adalah cuitan terkait dengan *rimōto*:

(c) リモート

「今日のリモート対戦でめちゃくちゃエモかったのが男の子2人で凸してきて、三脚がないから一人がカメラ持って、もう一人が対戦するっていうタッグチームが現れたこと 画面ふるふるだったけど一緒にシールドトリガーに一喜一憂して最高にデュエマ楽しんでて羨ましかったわ!!! またやりてえな!!!」

Kyō no rimōto taisen de mechakucha emo katta no ga otokonoko 2-ri de totsu shite kite, sankyaku ga naikara hitori ga kamera motte, mōhitori ga taisen suru tte iu tagguchīmu ga arawareta koto gamen purupurudattakedo issho ni shīrudotorigā ni ikkiichiyū shite saikō ni de~yuema tanoshindete urayamashikatta wa!!! Mata yarite~e na!!!

Terjemahan :

Pertandingan jarak jauh hari ini sangat emosional, 2 anak laki-laki menyerang, satu orang memegang kamera karena tidak ada tripod, dan yang lainnya bermain melawan satu sama lain, sehingga layarnya blur. Tapi, bersama-sama merasakan senang sekaligus sedih dengan shield trigger dan menikmati Duel Master terbaik, iri banget!

Aku ingin coba lagi!!!

(@rij_account : <https://bit.ly/3kd6ave>)

Makna リモート (*rimōto*) menurut kamus bahasa Jepang *Kokugo Jisho Online 2020* adalah: (1) 多く他の語の上に付いて複合語をつくり、遠く隔たった、の意を表す。「リモートターミナル」 dan (2) インターネットなどのコンピューターネットワーク上にあるコンピューターや、遠隔地にある端末装置などで構成された利用環境 (Goo 国語辞書, 2020). Ungkapan tersebut bermakna, (1) kata majemuk yang berarti ‘berjauhan’, (*remote terminal*) dan (2) bagian penggunaan yang terdiri dari komputer dan jaringan komputer, seperti internet dan perangkat terminal. Saat pandemi Covid-19 makna *rimōto* tidak hanya bermakna perangkat, namun bermakna sebagai suatu kegiatan dari jarak jauh, seperti pertandingan jarak jauh yang dikenal dengan istilah リモート対戦 (*Rimōto taisen*). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *rimōto* mengalami perubahan makna dari sebuah perangkat menjadi suatu kegiatan yang dilakukan secara jarak jauh. Pada konteks perubahan makna menurut Traugott (2017), kata *rimōto* dapat dikategorikan pada perluasan makna (*generalization*) karena perubahan makna yang terjadi menyebabkan makna denotatif yang terdapat di dalam kamus berkembang menjadi makna konotatif dalam konteks pemakaian yang lebih luas.

Beberapa penelitian terdahulu di atas telah menunjukkan bahwa topik tentang kemunculan kata baru dan perubahan makna kata yang berkaitan dengan pandemi Covid-19

mulai menjadi trend penelitian terkini di bidang linguistik di berbagai belahan dunia (Aliu & Çeliku, 2020; Olimat, 2020; Rosidin et al., 2020). Kecenderungan penelitian dengan topik semantik kata-kata berkaitan dengan pandemi Covid-19 dalam bahasa Jepang juga mulai diteliti (S. Irzam, 2020; Takao, 2020). Namun, masih sedikit penelitian yang menjadikan variasi bahasa anak muda sebagai fokus kajian. Pada kenyataannya, banyak istilah-istilah yang mengalami perubahan makna pada bahasa anak muda yang terkait pandemi Covid-19, sehingga perlu diteliti untuk memahami ciri-ciri kecenderungan makna tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti perubahan makna *wakamono kotoba* yang terkait pandemi Covid-19 yang difokuskan pada penyempitan dan perluasan makna karena dari data yang didapat melalui Twitter kecenderungan perubahan dan perluasan makna yang umum terjadi adalah pada dua kategori tersebut.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah kecenderungan ciri-ciri dari penyempitan dan perluasan makna *wakamono kotoba* yang terkait dengan pandemi Covid-19. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kecenderungan penyempitan dan perluasan makna *wakamono kotoba* yang terkait dengan pandemi Covid-19?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Adapun sumber data penelitian ini telah diambil dari lima akun Twitter penutur jati bahasa Jepang. Pada saat pengumpulan data, kata kunci yang digunakan adalah ‘Covid-19’ dan beberapa *wakamono kotoba* yang selama pandemi Covid-19 menjadi populer dan ramai diperbincangkan di media sosial Twitter, baik berupa topik terkini (*trending topics*) maupun tagar yang muncul di cuitan pada kelima akun tersebut. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan menurut teori perubahan makna yang dikemukakan oleh Traugott (2017) yang difokuskan pada penyempitan dan perluasan makna. Karena data yang diperoleh memiliki kecenderungan data yang terkumpul pada kategori penyempitan atau perluasan makna, sehingga penelitian ini difokuskan pada dua kategori tersebut. Analisis data dilakukan dengan cara menelaah situasi percakapan, kemudian menganalisis dan menginterpretasikan data dengan mengacu pada teori perubahan makna menurut Traugott (2017) dan membandingkan dengan makna denotatif yang termuat dalam kamus *Kokugo Jisho Online* (2020) serta hasil-hasil penelitian terdahulu. Terakhir, kesimpulan hasil penelitian ditarik dengan mengacu pada tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) *Narrowing* (Penyempitan Makna)

Penyempitan makna adalah perubahan makna kata dari yang bermakna umum menjadi makna khusus atau menjadi makna yang lebih spesifik. Adapun data penyempitan makna adalah sebagai berikut.

(1) おうち時間 (*ouchijikan* – *stay at home*)

コロナの影響でおうち時間が増えましたじゃあないんだよこっちは初期から残業無限にさせられてむしろおうち時間減つとるんじゃどう責任取ってくれんだ

Korona no eikyō de o uchi jikan ga fuemashita jaanaindayo kocchi wa shoki kara zangyō mugen ni sa se rarete mushiro o uchi jikan hettoru n ja dō sekinin totte kurenda

Terjemahan :

Efek Corona tidak meningkatkan waktu di rumah.

Sejak awal, saya dipaksa untuk bekerja lembur tanpa batas, waktu dan sebaliknya, saya menghabiskan lebih sedikit waktu di rumah. Bagaimana Anda dapat mempertanggungjawabkannya?

(@f10wery: <https://bit.ly/32N4SPN>)

Situasi :

Pada data (1) di atas, diperkirakan seorang laki-laki berusia akhir 20-an. Ia mengeluhkan tentang bekerja dari rumah yang membuatnya lembur tanpa batas, sehingga membuatnya mengurangi waktu bersantai di rumah.

Analisis :

おうち時間 (*ouchijikan*) berasal dari kata インドア (*indoa*) (*Goo 国語辞書*, 2020). Menurut *Goo Wikipedia* (2020), '*indoa*' adalah 映画鑑賞、読書、テレビゲーム、料理などといった室内で行えるものをメインにした趣味を持つ者に多い傾向が見られ、アウトドアといった屋外活動が苦手な者も多い (*Goo Wikipedia*, 2020). Kutipan di atas bermakna denotatif 'kegiatan di dalam ruangan yang biasanya difokuskan pada hobi yang dapat dilakukan di dalam ruangan, seperti menonton film, membaca buku, *video game* dan memasak' (*Goo Wikipedia*, 2020). Namun, pada tahun 2020, demi menghindari mobilitas dan mencegah kerumunan, masyarakat dihimbau untuk melakukan kegiatan di dalam rumah. Tidak terkecuali bekerja dari rumah (*work from home*) dalam rangka mencegah penyebaran virus Covid-19.

Pada data (1) di atas, *ouchijikan* bermakna 'melakukan pekerjaan secara *online* di rumah'. Hal ini bertujuan untuk mencegah penyebaran virus Corona di tengah pandemi ini. Oleh karena itu, *ouchijikan* mengalami perubahan makna kategori *narrowing* pada data (1) dalam konteks masa pandemi Covid-19 adalah menikmati kegiatan yang dilakukan di dalam rumah menjadi kegiatan yang dilakukan di dalam rumah yang tidak hanya untuk bersenang-senang, tetapi dilakukan demi mengurangi mobilitas.

(2) ソーシャルディスタンス (*sōsharudisutansu – social distance*)

久しぶりのお弁当作り

秋はぶどうの季節だね♪

雨の中の校外学習

ソーシャルディスタンスを守って

バスは1人2席仕様らしい

楽しんできてねー！

Hisashiburi no o bentō-tsukuri

aki wa budō no kisetsuda ne ♪

ame no naka no kōgai gakushū

sōsharudisutansu o mamotte

basu wa 1-ri 2-seki shiyōrashī

tanoshinde kite ne ~!

Terjemahan :

Membuat bekal setelah sekian lama

Musim gugur adalah musim anggur♪
Pembelajaran di luar kampus saat hujan
Tampaknya bus memberlakukan 2 kursi perorang untuk menjaga jarak sosial
Menyenangkan ya~!

(@miiii05425455: <https://bit.ly/3wbKCoi>)

Situasi :

Pada data (2) di atas, pemilik akun adalah perempuan terlihat pada foto profil dan *header* akunnya. Pemilik akun diperkirakan berusia 20-an dan merupakan seorang mahasiswi. Pemilik akun membuat cuitan tentang bekal yang dibuatnya setelah sekian lama, musim dan kegiatannya saat itu. Serta, transportasi umum yang memberlakukan aturan jaga jarak sosial.

Analisis :

Makna denotatif *ソーシャルディスタンス (sōsharudisutansu)* dalam kamus bahasa Jepang *Kokugo Jisho Online 2020* adalah (1) 個人と個人との間、集団と集団の間における親密性・親近性の程度 dan (2) 人から人へうつる感染症の拡大を防ぐために、人同士の距離を大きくとり、密集度を下げること (*Goo 国語辞書, 2020*). Kutipan di atas bermakna: (1) jarak sosial berdasarkan tingkat keintiman atau keakraban antar individu maupun kelompok dan (2) jarak di mana menurunkan kepadatan dengan memperbesar jarak antara manusia untuk mencegah penyebaran penyakit menular yang ditularkan dari manusia ke manusia.

Dari penjelasan di atas, *sōsharudisutansu* semula memiliki makna denotatif, yaitu ‘jarak sosial berdasarkan tingkat keintiman atau keakraban antar individu maupun kelompok’. Namun, saat pandemi Covid-19 melanda, *sōsharudisutansu* memiliki makna konotatif menjadi ‘keintiman atau keakraban antar individu atau kelompok dibatasi oleh jarak fisik guna mencegah penyebaran Covid-19’.

Menurut Traugott (2017), kategori penyempitan makna mempunyai ciri-ciri bahwa terjadi perubahan makna dari makna umum menjadi makna khusus atau menjadi makna yang lebih spesifik. Pada data (1) makna yang muncul dapat dikategorikan sebagai kategori penyempitan makna dalam konteks masa pandemi Covid-19. Makna denotatif *ouchijikan*, yaitu ‘kegiatan yang dilakukan di dalam rumah’ mengalami pergeseran makna secara konotatif menjadi ‘kegiatan yang dilakukan di dalam rumah untuk mengurangi mobilitas’.

Sedangkan pada data (2) makna denotatif *sōsharudisutansu*, yaitu ‘jarak sosial berdasarkan tingkat keintiman atau keakraban’ mengalami perubahan makna menjadi makna konotatif atau makna spesifik, yaitu ‘keintiman atau keakraban antar individu atau kelompok yang tidak hanya dibatasi oleh interaksi sosial, namun juga dibatasi oleh jarak fisik, yaitu 1-2 meter yang bertujuan untuk mencegah penyebaran Covid-19’.

Dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perubahan makna ungkapan kategori penyempitan makna yang berkaitan dengan masa pandemi Covid-19 adalah penggunaan makna spesifik untuk menjaga jarak dan mengurangi mobilitas guna mencegah menyebarnya Covid-19.

2) *Generalization (Perluasan Makna)*

Perluasan makna adalah suatu kata yang maknanya mengalami perluasan atau cakupan maknanya lebih luas. Adapun data perluasan makna adalah sebagai berikut:

- (3) リモート飲み会 (*Rimōtonomikai* – pesta minum jarak jauh)

リモート飲み会楽しそうだけど友達にお酒飲む人いない

Rimōtonomikai tanoshi-sōdakedo tomodachi ni o sake nomu hito inai

Terjemahan :

Pesta minum jarak jauh tampaknya menyenangkan, tetapi tidak punya teman untuk minum

(@marchese66 : <https://bit.ly/3pPD8TK>)

Situasi :

Pada data (3), responden adalah seorang perempuan Jepang yang tinggal di Paris yang dibuktikan dengan data yang terdapat pada bio akun twitternya. Dalam *twit* di atas, ia ingin melakukan pesta minum secara jarak jauh, namun tidak ada teman untuk diajak minum.

(4) リモート学習 (*Rimōtogakushū* – Pembelajaran Jarak Jauh)

明日から3度目のロックダウンだぜ～

少なくとも2月中旬まで続くぜ～

息子明日からリモート学習だぜ～

日本がまた遠のいたぜ～

ハもうやけくそだぜ～

コロナいい加減にしろ

Ashita kara 3-dome no rokku daunda ze ~

sukunakutomo 2 gatsu chūjun made tsudzuku ze ~

musuko ashita kara rimōtogakushūda ze ~

Nihon ga mata tōnoita ze ~

haha mō yakekusoda ze ~

korona ikagen'nishiro

Terjemahan :

Mulai besok sudah ketiga kalinya lockdown

Ini akan berlangsung setidaknya hingga pertengahan februari

Mulai besok anak saya mulai pembelajaran jarak jauh

Jauh dengan Jepang lagi

Haha ini sudah buruk

Corona pergilah

(@rose_bear2410: <https://bit.ly/3yyQGJ4>)

Situasi :

Pada data (4) di atas, diperkirakan seorang ibu muda berusia 20-30 tahun. Ia sedang tinggal di Inggris. Dapat diketahui pada balasan dalam postingan ini (<https://bit.ly/3hAuzM3>). Pemilik akun mengeluhkan *lockdown* yang dilakukan berulang kali, sehingga anaknya harus belajar dengan jarak jauh dan pemilik akun jauh dari Jepang.

(5) リモート巡礼 (*Rimōtojunrei* – Ziarah Jarak Jauh)

四国二十二番札所平等寺の放送でまさかのリモート巡礼やってる

Shikoku ni jū ni-ban fudasho Byōdouji no hōsō de masakano rimōtojunrei yatteru

Terjemahan :

Benarkah Kuil Byodo Fudasho ke-22 di Shikoku menyiarkan ziarah jarak jauh

(@ringoanu: <https://bit.ly/3fuPjSW>)

Situasi :

Pada data (5) di atas, pemilik akun diperkirakan perempuan berusia 20-an. Ia bekerja sebagai pembuat *manga* sebagaimana terlihat pada akun twitternya. Pada postingan di atas ada perasaan terkejut dari pemilik akun. Ia terkejut karena kuil Byodo Fudasho melakukan ziarah secara daring atau jarak jauh.

Analisis :

リモート (*rimōto*) dalam kamus bahasa Jepang *Kokugo Jisho Online 2020* adalah kata majemuk yang berarti ‘berjauhan dan bagian penggunaan yang terdiri dari komputer dan jaringan komputer, seperti internet dan perangkat terminal’ (*Goo 国語辞書*, 2020).

Awalnya *rimōto* merupakan penggunaan kata yang berhubungan dengan komputerisasi, yaitu mengadaptasi suatu sistem atau perangkat untuk dioperasikan dengan komputer. Dalam hal ini, kata tersebut digunakan untuk mengontrol suatu benda yang berjarak atau berbeda lokasi. Namun, saat pandemi Covid-19 melanda dan agar tidak terjadinya kerumunan, masyarakat dunia, tidak terkecuali Jepang, dihimbau untuk melakukan aktivitasnya dari rumah. Aktivitas yang dihimbau untuk dilakukan di rumah pada awal Covid-19 adalah pembelajaran jarak jauh seperti pada data (4). Lalu, muncul tren di kalangan anak muda, di mana semua hal dilakukan dengan jarak jauh, seperti pesta minum jarak jauh seperti pada data (3) dan ziarah jarak jauh seperti pada data (5). Oleh karena itu, *rimōto* mengalami perubahan makna kategori perluasan makna. Karena makna denotatif *rimōto* adalah ‘terkait penggunaan komputerisasi untuk mengontrol suatu benda yang berjarak atau berbeda lokasi’, yang kemudian meluas menjadi makna konotatif, yaitu ‘kegiatan yang dilakukan dari jarak jauh’.

Menurut Traugott (2017), kategori perluasan makna mempunyai ciri-ciri bahwa terjadi perubahan makna, di mana maknanya mengalami perluasan. Pada data (3), (4), dan (5), makna yang muncul dapat dikategorikan sebagai kategori perluasan makna dalam konteks masa pandemi Covid-19. Pada data (3) sampai (5), makna denotatif ‘sebuah penggunaan perangkat yang bersifat komputerisasi’ menjadi makna konotatif, yaitu ‘kegiatan yang dilakukan dari jarak jauh untuk mencegah kerumunan yang dapat menyebarkan virus Covid-19’.

Dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perubahan makna ungkapan kategori perluasan makna yang berkaitan dengan masa pandemi Covid-19 adalah

perluasan makna yang ditujukan untuk ‘kegiatan atau sikap yang diambil untuk menghindari kerumunan dan mencegah penyebaran Covid-19’.

KESIMPULAN

Bahasa terus berubah sesuai dengan kondisi dan situasi tertentu, tidak terkecuali *wakamono kotoba*. Pada media sosial, muncul istilah-istilah terkait pandemi Covid-19 di kalangan anak muda. Beberapa di antaranya mengalami perubahan makna, sehingga makna tersebut sulit diidentifikasi oleh beberapa lapisan masyarakat Jepang dan orang asing yang sedang belajar bahasa Jepang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah kecenderungan ciri-ciri perubahan makna pada *wakamono kotoba* yang terkait pandemi Covid-19. Dari hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan kecenderungan ciri-ciri perubahan makna *wakamono kotoba* yang berkaitan dengan pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut: (1) ciri-ciri klasifikasi *narrowing* (penyempitan makna) adalah penggunaan makna spesifik untuk menjaga jarak dan mengurangi mobilitas guna mencegah menyebarnya Covid-19, dan (2) ciri-ciri klasifikasi *generalization* (perluasan makna) adalah perluasan makna yang ditujukan untuk kegiatan atau sikap yang diambil untuk menghindari kerumunan dan mencegah penyebaran Covid-19.

Dari kesimpulan karakteristik masing-masing kategori ungkapan yang mengalami perubahan makna terkait dengan pandemi Covid-19, terlihat benang merah di antara kedua karakteristik tersebut. Kecenderungan perubahan makna yang terjadi umumnya terkait dengan upaya menghindari meluasnya penyebaran virus Covid-19 baik dengan pembatasan kegiatan maupun pembatasan interaksi. Selain itu, perubahan makna yang muncul juga menunjukkan makna efek samping dari upaya-upaya pencegahan penyebaran Covid-19 seperti kejenuhan secara psikologis.

Dari penelitian perubahan makna pada *wakamono kotoba* yang terjadi selama pandemi Covid-19 ini, diharapkan orang asing yang sedang belajar bahasa Jepang dapat memahami dan menggunakan dengan tepat makna ungkapan baru yang dimaksud.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliu, J., & Çeliku, A. (2020). A typology of semantic change of words and the raise of new linguistic frames during COVID 19 pandemic. *UBT Knowledge Center*, 46.
- Damode5. (2015, October 17). 茶畑から覗く富士山・・・バカきれいら!. Facebook. <https://web.facebook.com/damonde5/photos/a.612661808873585/621456717994094/?type=3&rdc=1&rdr>
- Dictionary Sanseido-Publ. (2020). 三省堂 辞書を編む人が選ぶ「今年の新語2020」. <https://dictionary.sanseido-publ.co.jp/shingo/2020/index.html#about>
- Gökalp, M. (2019, December). *Diachronic Semantic Change in Tweets About COVID-19: An NLP Based Frequency and Sentiment Analysis*. https://melisgokalp.com/img/portfolio/Diachronic_change_coronavirus_Melis_Gokalp.pdf
- Goo Wikipedia. (2020, May 4). インドアとは - goo Wikipedia (ウィキペディア). <https://wpedia.goo.ne.jp/wiki/おうち時間>
- Goo 辞書. (2020 March 15). 国語・英語・四字熟語のオンライン辞書. <https://dictionary.goo.ne.jp/>

- Javier, R. A., Lamela, M., Faber, A., & Amrami, Y. (2020). Special Issue on the COVID-19 Pandemic and Psycholinguistic Research: A Call for Papers. *Journal of Psycholinguistic Research*, 49(3), 351–354. <https://doi.org/10.1007/s10936-020-09704-9>
- Jonsson, R., Årman, H., & Milani, T. M. (2019). Youth Language. In K. Tusting (ed.). *The Routledge Handbook of Linguistic Ethnography*, 259-272. <https://www.diva-portal.org/smash/record.jsf?pid=diva2%3A1360899&dswid=-9723>
- Katermina, V., & Yachenko, E. (2020). Axiology of COVID-19 as a linguistic phenomenon in English mass media discourse. *Advances in Journalism and Communication*, 8(02), 59.
- KBBI Daring. (2020, March 15). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- KBBI Daring. (2021, August 8). *Bahasa Gaul*. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bahasa_gaul
- Kerswill, P. (2013). Identity, ethnicity and place: The construction of youth language in London. In P. Auer, M. Hilpert, A. Stukenbrock, and B. Szmrecsanyi (Eds.), *Space in Language and Linguistics*, 128-164. <https://doi.org/10.1515/9783110312027.128/HTML>
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=gKNLDwAAQBAJ>
- Matsumoto, K., Kita, K., & Ren, F. (2011). Emotion estimation of Wakamono Kotoba based on distance of word emotional vector. *2011 7th International Conference on Natural Language Processing and Knowledge Engineering*, 214–220. <https://doi.org/10.1109/NLPKE.2011.6138197>
- Nippon.com. (2020, September 14). 今年忘年会ができなくて「ぴえん」：三省堂の辞書編集者が選ぶ2020年の新語. <https://www.nippon.com/ja/japan-topics/c03823/>
- Olimat, S. N. (2020). COVID-19 pandemic: Euphemism and dysphemism in Jordanian Arabic. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 20(3), 268-290.
- Ren, F., & Matsumoto, K. (2016). Semi-Automatic Creation of Youth Slang Corpus and Its Application to Affective Computing. *IEEE Transactions on Affective Computing*, 7(2), 176–189. <https://doi.org/10.1109/TAFFC.2015.2457915>
- Reonia. (2021, February 23). In *Twitter*. <https://twitter.com/ARachma/status/1364104408674435073>
- Rosidin, R., Mardhatillah, M., Rahmat, R., & Ja'far, H. (2020). Construction and Implication of New Covid-19 Pandemic Words: From the Perspective of Qur'anic Asynonymity (al-Wujuh wa al-Naza'ir). *Proceeding ICOLLITE*, 509, 628–634. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201215.098>
- Sarif, S.I. & Suganda, D. (2020). Interferences Of English-Japanese Language In The Covid-19 Pandemic. *IZUMI*, 9(2), 121–127. <https://doi.org/10.14710/izumi.9.2.121-127>
- Takao, U. (2020). Konteks Kemunculan Kata-Kata Baru Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang dalam Situasi Wabah Covid-19. *Ayumi : Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 102–112. <https://doi.org/10.25139/ayumi.v7i2.3248>
- Traugott, E. C. 2017. *Semantic Change*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199384655.013.323>
- リ ジ エ /YouTube. (2021, February 21). In *Twitter*. https://twitter.com/rij_account/status/1363408046576181248